

**HUBUNGAN ANTARA POLA KOMUNIKASI DAN
INTENSITAS INTERAKSI SOSIAL TERHADAP
KOHESIVITAS DALAM CIRCLE PERTEMANAN
MAHASISWA RANTAU**

Regina Annisa Alyanti, Yanuar Luqman

reginaannisa02@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SH Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407**

Faksimile (024) 7465405 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> /email fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola komunikasi dan intensitas interaksi sosial terhadap kohesivitas dalam circle pertemanan mahasiswa rantau di Universitas Diponegoro. Metode yang digunakan adalah kuantitatif eksplanatori dengan survei terhadap 71 responden. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pola komunikasi yang efektif dan intensitas interaksi sosial yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap kohesivitas kelompok. Temuan ini menyoroti pentingnya komunikasi yang jelas dan interaksi sosial yang mendalam dalam mendukung adaptasi mahasiswa rantau. Penelitian merekomendasikan pengembangan program sosial berbasis interaksi untuk mendukung kohesivitas mahasiswa.

Kata Kunci: Mahasiswa rantau, pola komunikasi, Intensitas interaksi sosial, Kohesivitas, Circle pertemanan, Universitas Diponegoro, Adaptasi sosial, Komunikasi interpersonal, Kohesivitas kelompok

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of communication patterns and the intensity of social interaction on cohesiveness in the friendship circle of overseas students at Diponegoro University. The method used is explanatory quantitative with a survey of 71 respondents. The results of regression analysis show that effective communication patterns and high intensity of social interaction have a significant effect on group cohesiveness. These findings highlight the importance of clear communication and deep social interaction in supporting the adaptation of overseas students. The study recommends the development of interaction-based social programs to support student cohesiveness.

Keywords: *Migrant students, communication patterns, Intensity of social interaction, Cohesiveness, Circle of friends, Diponegoro University, Social adaptation, Interpersonal communication, Group cohesiveness*

PENDAHULUAN

Peningkatan mobilitas pendidikan di Indonesia saat ini membuka peluang bagi mahasiswa dari berbagai wilayah untuk melanjutkan studi di luar daerah asal mereka. Di Universitas Diponegoro, mahasiswa rantau memiliki proporsi yang cukup besar, yang membawa dampak dalam aspek sosial, budaya, serta psikologis. Mahasiswa rantau, yang harus meninggalkan keluarga, rumah, dan lingkungan sosial yang telah mereka kenal, dihadapkan pada tantangan adaptasi dalam berbagai aspek, termasuk penyesuaian dengan lingkungan akademis baru serta membangun jaringan sosial. Tantangan ini sering kali memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa, terutama karena mereka harus mengatasi perasaan keterasingan di lingkungan yang baru tanpa adanya dukungan langsung dari keluarga atau teman – teman di kampung halaman.

Berdasarkan laporan Kompasiana.com (2023), mahasiswa rantau

yang kesulitan membangun dukungan sosial di kampus cenderung mengalami stres, kecemasan serta kesepian. Kondisi ini jelas berdampak pada kesejahteraan mental mereka, yang kemudian mempengaruhi performa akademik serta pengalaman perkuliahan secara keseluruhan. Dalam situasi seperti ini, keberadaan circle pertemanan sangat penting untuk membantu mahasiswa rantau beradaptasi dengan lebih baik dan mengatasi masa-masa sulit.

Pola – pola komunikasi ini sering diamati dalam dinamika keluarga dan kelompok, di mana distribusi peran komunikasi dapat memengaruhi interaksi dan hubungan antaranggota (DeVito, 2019). Pola komunikasi adalah representasi yang sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan hubungan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto dalam Rumengan et al., 2020). Interaksi sosial yang intens memungkinkan individu untuk membangun

solidaritas dan keterikatan emosional yang kuat (Granovetter, 1973). Selain pola komunikasi dan intensitas interaksi, kohesivitas menjadi kunci dalam menjaga kekompakan kelompok sosial, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan psikologis setiap anggotanya. Menurut Festinger *et al.*, (1950) kohesivitas adalah daya tarik atau kekuatan yang membuat individu tetap terikat dalam kelompok sosial tertentu. Kohesivitas yang tinggi dalam suatu kelompok ditandai dengan adanya solidaritas, dukungan emosional, serta rasa keterikatan yang kuat di antara para anggotanya.

Dalam konteks circle pertemanan mahasiswa rantau, kohesivitas yang kuat akan menciptakan suasana yang lebih nyaman, di mana setiap anggota merasa diterima dan dihargai. Sebaliknya, rendahnya kohesivitas dapat menyebabkan perasaan, keterasingan, isolasi, bahkan konflik di antara anggota kelompok, yang dapat

memperburuk kondisi psikologis mahasiswa rantau yang rentan. Proses ini mencakup cara mereka berinteraksi serta apa yang terjadi ketika perubahan sosial mengganggu pola kehidupan yang sudah ada (Kartini dalam Islamiyah *et al.*, 2024).

Namun, tantangan muncul ketika mahasiswa rantau harus menghadapi pergeseran pola komunikasi di era digital. Komunikasi yang dilakukan secara daring memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga intensitas interaksi dan membangun ikatan emosional yang kuat. Perubahan ini dapat memengaruhi kualitas kohesivitas kelompok, yang berpengaruh pada keberhasilan mereka dalam menciptakan lingkungan sosial yang suportif (Admin LLDIKTI, 2020).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah-celah tersebut dengan meneliti hubungan antara pola komunikasi, intensitas interaksi sosial, dan kohesivitas dalam circle pertemanan

mahasiswa rantau, serta dampak dari tekanan ekonomi dan penggunaan media digital dalam proses adaptasi sosial mereka. Berdasarkan pemaparan studi kasus di atas dan permasalahan yang muncul terkait pergeseran pola komunikasi, intensitas interaksi sosial, serta tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa rantau, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi lebih

KERANGKA TEORI

Teori Pola Komunikasi

Menurut DeVito (2019), dalam buku *The Interpersonal Communication Book*, komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara individu yang saling memengaruhi satu sama lain. Elemen-elemen dalam komunikasi interpersonal, DeVito menjelaskan beberapa elemen kunci yang membentuk komunikasi interpersonal:

1. Pengirim dan Penerima (*Sender and Receiver*)

Komunikasi interpersonal melibatkan individu yang secara simultan bertindak

mendalam tentang bagaimana hubungan antara pola komunikasi dan intensitas interaksi sosial berpengaruh terhadap kohesivitas dalam circle pertemanan mahasiswa rantau. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul “Hubungan Antara Pola Komunikasi dan Intensitas Interaksi Sosial dengan Kohesivitas dalam Circle Pertemanan Mahasiswa Rantau.”

sebagai pengirim dan penerima pesan. Ini berarti setiap orang dalam interaksi tersebut aktif berpartisipasi dalam proses komunikasi.

2. Pesan (*Message*)

Pesan dalam komunikasi interpersonal bisa bersifat verbal (kata-kata) atau nonverbal (gestur, ekspresi wajah, nada suara). Pesan-pesan ini disampaikan dengan tujuan mempengaruhi, menginformasikan, atau menjalin hubungan dengan orang lain.

3. Saluran (*Channel*) Saluran komunikasi adalah medium yang digunakan untuk

menyampaikan pesan, yang bisa berupa media tatap muka, telepon, teks, atau media digital lainnya. Pilihan saluran ini dapat mempengaruhi bagaimana pesan diterima dan diinterpretasikan.

4. Konteks (*Context*)

Konteks mencakup lingkungan fisik, sosial, psikologis, dan temporal di mana komunikasi berlangsung. Konteks ini penting karena mempengaruhi cara pesan dikirim dan diterima.

5. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik adalah respon yang diberikan oleh penerima pesan, yang kemudian dapat digunakan oleh pengirim untuk menilai efektivitas komunikasinya. Umpan balik ini bisa langsung (segera) atau tertunda, dan bisa juga bersifat verbal atau nonverbal.

6. Gangguan (*Noise*) Gangguan adalah segala sesuatu yang menghalangi atau mendistorsi pesan yang dikirim dari pengirim ke penerima. Gangguan ini bisa

bersifat fisik (seperti suara bising), psikologis (seperti prasangka), atau semantik (seperti miskomunikasi karena penggunaan kata yang ambigu).

7. Efek (*Effect*)

Efek dalam komunikasi interpersonal mengacu pada perubahan yang terjadi pada penerima sebagai hasil dari komunikasi. Perubahan ini bisa berupa perubahan sikap, pengetahuan, atau perilaku.

Berikut adalah penjelasan indikator umum berdasarkan ketiga aspek tersebut

1. Frekuensi Komunikasi

a. Jumlah Interaksi Harian: Seberapa sering komunikasi terjadi dalam sehari atau seminggu.

b. Keteraturan Interaksi: Konsistensi jadwal komunikasi.

c. Durasi Komunikasi: Panjang waktu yang dihabiskan dalam setiap sesi.

2. Jenis Komunikasi

- a. Komunikasi Verbal: Penggunaan kata-kata lisan atau tulisan.
- b. Komunikasi Nonverbal: Bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata.
- c. Komunikasi Digital: Media digital seperti pesan teks dan email.
- d. Formalisasi vs Informalitas: Tingkat formalitas komunikasi.

3. Kualitas Komunikasi

- a. Kejelasan Pesan: Kejelasan dan pemahaman pesan.
- b. Keefektifan Komunikasi: Pencapaian tujuan komunikasi.
- c. Kesesuaian Konteks: Kesesuaian pesan dengan situasi.
- d. Dukungan Emosional: Dukungan emosional yang diberikan.
- e. Respon yang Tepat: Relevansi umpan balik yang diberikan

Teori Intensitas Interaksi Sosial

Teori Jaringan Sosial oleh Granovetter (1973), terutama dikenal melalui karya terkenalnya "*The Strength of Weak Ties*", menekankan pentingnya hubungan dalam jaringan sosial dan bagaimana kekuatan serta peran hubungan tersebut memengaruhi individu dan kelompok dalam berbagai konteks sosial. Konsep Utama dalam teori jaringan social adalah.

1. Kekuatan Ties (*Ties Strength*)

Hubungan kuat adalah hubungan yang sering terjadi dengan intensitas yang tinggi seperti hubungan keluarga dan teman dekat. Sebaliknya hubungan lemah adalah hubungan yang lebih jarang terjadi dengan interaksi yang kurang intens, seperti kenalan atau teman teman sekerja.

2. Kekuatan Ties yang Lemah (*Weak Ties*)

Granovetter menunjukkan bahwa hubungan lemah, meskipun kurang intens, memainkan peran penting dalam

jaringan sosial. Mereka sering bertindak sebagai jembatan antara kelompok yang berbeda dan menyediakan akses ke informasi dan sumber daya yang tidak tersedia dalam kelompok yang lebih erat.

3. Jaringan Sosial

Teori ini melihat jaringan sosial sebagai kumpulan individu yang saling terhubung melalui berbagai jenis hubungan. Jaringan ini mencakup hubungan langsung dan hubungan tidak langsung melalui orang lain. Jaringan sosial memungkinkan pertukaran informasi, dukungan, dan sumber daya.

4. Transmisi Informasi

Hubungan lemah memiliki peran khusus dalam penyebaran informasi karena mereka menghubungkan kelompok yang berbeda. Mereka dapat memperluas jangkauan informasi ke luar kelompok sosial yang erat dan memfasilitasi pengetahuan yang lebih

luas. Berikut adalah ringkasan indikator komunikasi berdasarkan Teori Jaringan Sosial oleh Mark Granovetter:

1. Frekuensi Komunikasi:

- a. Intensitas Interaksi: Hubungan yang kuat cenderung memiliki frekuensi komunikasi yang tinggi, mencerminkan keintiman dan kepercayaan.
- b. Keterlibatan dalam Hubungan: Hubungan yang lemah mungkin memiliki frekuensi komunikasi yang lebih rendah dan tidak teratur, tetapi penting sebagai jembatan antara berbagai kelompok sosial.

2. Jenis Komunikasi:

- a. Formal vs. Informal: Hubungan yang kuat sering menggunakan komunikasi informal, sementara hubungan yang lemah cenderung lebih formal.
- b. Beragam Kanal Komunikasi: Hubungan yang kuat menggunakan

berbagai kanal komunikasi, sedangkan hubungan yang lemah mungkin lebih terbatas dalam hal ini.

3. Kualitas Komunikasi:

- a. Kedalaman dan Empati: Hubungan yang kuat ditandai oleh komunikasi yang mendalam dan penuh empati.
- b. Efektivitas Pertukaran Informasi: Hubungan yang lemah mungkin kurang akrab, tetapi lebih efektif dalam menyebarkan informasi.
- c. Keberagaman Perspektif: Hubungan yang lemah menawarkan akses ke perspektif dan informasi yang lebih beragam.

Teori Jaringan Sosial oleh Mark Granovetter memberikan wawasan tentang bagaimana kekuatan dan kelemahan hubungan mempengaruhi interaksi dalam jaringan social.

Teori Kohesivitas

Teori Kohesivitas Kelompok oleh Festinger et al., (1950) merupakan salah satu

teori dasar dalam psikologi sosial yang menjelaskan bagaimana dan mengapa individu-individu dalam sebuah kelompok dapat saling terikat dan membentuk suatu kesatuan yang kuat. Festinger mengemukakan bahwa kohesivitas kelompok dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, termasuk komunikasi antar anggota kelompok. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai dimensi dan indikator kohesivitas menurut Festinger, serta bagaimana frekuensi komunikasi, jenis komunikasi, dan kualitas komunikasi berperan dalam teori ini.

1. Dimensi Kohesivitas Kelompok Menurut Leon Festinger

Kohesivitas kelompok menurut Festinger memiliki beberapa dimensi utama, yang mencakup berbagai aspek dari interaksi antar anggota kelompok.

Dimensi-dimensi ini antara lain:

- 1) Daya Tarik Antar Anggota: Seberapa besar anggota kelompok merasa tertarik

satu sama lain secara pribadi. Hal ini dapat mencakup persahabatan, kesamaan minat, atau rasa saling menghargai.

- 2) **Kepentingan Bersama:** Seberapa kuat anggota kelompok memiliki tujuan atau kepentingan yang sama. Tujuan yang kuat dan jelas dapat meningkatkan kohesivitas karena semua anggota bekerja menuju arah yang sama.
- 3) **Norma dan Nilai Kelompok:** Sejauh mana anggota kelompok menerima dan mematuhi norma serta nilai yang berlaku dalam kelompok. Kesamaan dalam norma dan nilai ini penting untuk menjaga keharmonisan dan kerja sama dalam kelompok.
- 4) **Keberhasilan Kelompok:** Seberapa sukses kelompok dalam mencapai tujuannya. Keberhasilan kelompok dapat meningkatkan rasa bangga dan loyalitas anggota terhadap kelompok.

2. Indikator Kohesivitas Kelompok Menurut Leon Festinger

Indikator kohesivitas kelompok, atau tanda-tanda yang menunjukkan tingkat kohesivitas dalam kelompok, menurut Festinger mencakup:

- 1) **Keterlibatan Aktif dalam Kegiatan Kelompok:** Anggota yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok menunjukkan kohesivitas yang tinggi.
- 2) **Kesediaan untuk Bertahan di Dalam Kelompok:** Anggota yang merasa terikat dengan kelompok cenderung lebih bersedia untuk bertahan dalam kelompok meskipun menghadapi tantangan.
- 3) **Komunikasi yang Terbuka dan Efektif:** Anggota kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi cenderung berkomunikasi dengan terbuka dan saling mendukung.

4) Saling Menghargai dan Menghormati: Dalam kelompok yang kohesif, anggota saling menghargai pendapat dan perasaan satu sama lain.

3. Indikator Umum Berdasarkan Frekuensi, Jenis, dan Kualitas Komunikasi

Dalam konteks teori Festinger, komunikasi memegang peran penting dalam membangun dan mempertahankan kohesivitas kelompok. Berikut adalah bagaimana frekuensi, jenis, dan kualitas komunikasi menjadi indikator umum dalam kohesivitas kelompok:

1) Frekuensi Komunikasi

Seberapa sering anggota kelompok berkomunikasi satu sama lain.

Indikator:

Anggota kelompok yang memiliki komunikasi rutin, baik melalui pertemuan langsung, pesan teks, atau

media sosial, menunjukkan tingkat kohesivitas yang tinggi.

2) Jenis Komunikasi

Bentuk atau mode komunikasi yang digunakan, apakah formal atau informal, verbal atau non-verbal.

Indikator:

Kelompok yang berkomunikasi dalam konteks informal dan personal, seperti berbagi cerita atau pengalaman sehari-hari, menunjukkan kohesivitas yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang hanya berkomunikasi dalam konteks formal.

3) Kualitas Komunikasi

Tingkat kedalaman, keterbukaan, dan keefektifan dari interaksi komunikasi yang terjadi di dalam kelompok.

Indikator:

Komunikasi yang penuh empati, saling pengertian, dan adanya

feedback yang konstruktif menunjukkan kohesivitas yang tinggi dalam kelompok.

Teori Kohesivitas Kelompok oleh Festinger et al., (1950) sangat relevan untuk memahami dinamika circle pertemanan mahasiswa perantau. Dalam konteks mahasiswa perantau, kohesivitas ini terbentuk melalui berbagai faktor. Mahasiswa perantau sering bekerja sama dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan baru mereka, baik di dalam maupun di luar kampus, sehingga menciptakan rasa saling mendukung yang mempererat ikatan di antara mereka.

HIPOTESIS

H1: Terdapat pengaruh pola komunikasi terhadap kohesivitas dalam circle pertemanan mahasiswa perantau

H2: Terdapat pengaruh intensitas interaksi sosial terhadap kohesivitas dalam circle pertemanan mahasiswa perantau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksplanatori. Alasan utama para peneliti menggunakan strategi ini adalah untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Dalam penelitian ini, ada tiga faktor yang akan diteliti: pola komunikasi (X1), intensitas interaksi sosial (X2), dan kohesivitas dalam circle pertemanan mahasiswa perantau (Y).

Karakteristik yang ditentukan dalam populasi penelitian ini meliputi:

1. Mahasiswa aktif Universitas Diponegoro angkatan 2019-2023
2. Mahasiswa yang berasal dari luar Kota Semarang
3. Berusia minimal 18 tahun

Dalam penelitian, sebagian populasi digunakan sebagai objek pengamatan atau pengukuran untuk mendapatkan informasi yang dapat digeneralisasi ke populasi secara keseluruhan. Istilah "sampel" mengacu pada hal ini (Arikunto, 2019). Peneliti

menggunakan metode *Non-Probability Sampling* bersama dengan teknik *Convenience Sampling*. Berdasarkan jumlah populasi, yang terdiri dari 86 orang yang dianggap memenuhi kriteria yang digunakan peneliti. Sebagai hasil dari perhitungan, rumus sloving sampel digunakan untuk menghitung 71 responden, dengan tingkat kesalahan 5% (0,05).

Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dan dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pola Komunikasi terhadap Kohesivitas dalam Circle Pertemanan Mahasiswa Rantau di Universitas Diponegoro Semarang

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana, pola komunikasi (X1) terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kohesivitas circle pertemanan mahasiswa rantau. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,004, yang lebih

kecil dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima. Nilai koefisien sebesar 0,096 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pola komunikasi akan meningkatkan kohesivitas kelompok sebesar 0,096, ini berarti, komunikasi yang lebih intensif, terbuka, dan efektif di antara anggota circle pertemanan dapat memperkuat hubungan dan solidaritas mereka. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,334 menunjukkan adanya hubungan positif antara pola komunikasi dan kohesivitas, meskipun hubungan tersebut tergolong lemah. Artinya, semakin baik pola komunikasi dalam circle pertemanan, semakin tinggi kohesivitas yang tercipta di antara mahasiswa rantau. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 11,2% mengindikasikan bahwa pola komunikasi memberikan kontribusi sebesar 11,2% terhadap peningkatan kohesivitas dalam circle pertemanan. Sisanya, yaitu 88,8%, dipengaruhi oleh variabel lain yang

tidak diteliti, seperti perbedaan budaya, kepribadian individu, atau faktor lingkungan.

Penelitian ini sejalan dengan teori komunikasi kelompok (*Group Communication Theory*) menekankan bahwa pola komunikasi yang efektif memainkan peran utama dalam meningkatkan kohesivitas kelompok. Komunikasi yang efektif juga membantu mengatasi perbedaan pendapat dan mendorong kerja sama, sehingga anggota kelompok merasa lebih terlibat dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap kelompok (Bormann, 1996).

Penemuan ini juga diperkuat oleh berbagai penelitian sebelumnya. Sebuah studi oleh *Forsyth* (2018) menyebutkan bahwa kohesivitas kelompok dipengaruhi oleh frekuensi dan kualitas komunikasi antaranggota. Penelitian lain oleh *Myers et al.* (2016) menunjukkan bahwa kelompok dengan komunikasi yang terbuka dan saling mendukung cenderung memiliki tingkat kohesivitas yang lebih tinggi dibandingkan

dengan kelompok yang komunikasinya terhambat.

Pengaruh Intensitas Interaksi Sosial terhadap Kohesivitas dalam Circle Pertemanan Mahasiswa Rantau di Universitas Diponegoro Semarang

Hasil analisis menunjukkan bahwa intensitas interaksi sosial (X2) juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kohesivitas circle pertemanan mahasiswa rantau. Nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menegaskan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 0,190 menunjukkan bahwa setiap peningkatan dalam intensitas interaksi sosial akan meningkatkan nilai kohesivitas sebesar 0,190. Hal ini menegaskan bahwa interaksi sosial yang sering dan berkualitas, baik dalam bentuk diskusi kelompok, kegiatan bersama, maupun komunikasi informal, dapat memperkuat rasa kebersamaan dan keakraban di antara mahasiswa rantau. Nilai

koefisien korelasi (R) sebesar 0,633 menunjukkan hubungan yang kuat antara intensitas interaksi sosial dan kohesivitas. Artinya, semakin sering anggota circle berinteraksi secara sosial, semakin tinggi kohesivitas yang terbentuk di antara mereka. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 40% mengindikasikan bahwa intensitas interaksi sosial memberikan kontribusi signifikan terhadap kohesivitas circle pertemanan. Sisanya, yaitu 60%, dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola komunikasi, pengalaman bersama, atau kondisi emosional anggota circle.

Penelitian ini sejalan dengan teori Homans' *Group Interaction Theory* menyebutkan bahwa frekuensi interaksi di antara anggota kelompok meningkatkan rasa keterhubungan dan saling ketergantungan. Menurut Homans, ketika anggota kelompok sering berinteraksi, mereka lebih mungkin mengembangkan norma bersama, membangun solidaritas, dan menciptakan

ikatan emosional yang lebih kuat. Dalam konteks ini, intensitas interaksi sosial menjadi katalis utama dalam menciptakan rasa kebersamaan yang diperlukan untuk membangun kohesivitas kelompok.

Selain itu, teori *Social Exchange Theory* menambahkan bahwa melalui interaksi yang intens, anggota kelompok dapat saling bertukar dukungan, informasi, dan pengalaman yang meningkatkan rasa saling percaya dan komitmen terhadap kelompok. Interaksi sosial yang sering juga membantu menciptakan rasa saling memahami yang lebih dalam di antara anggota, sehingga mengurangi potensi konflik dan meningkatkan keselarasan kelompok

SIMPULAN

1. Terdapat pengaruh antara pola komunikasi (X1) terhadap kohesivitas circle pertemanan (Y).

2. Terdapat pengaruh antara intensitas interaksi sosial (X2) terhadap kohesivitas circle pertemanan (Y).

SARAN

Saran berdasarkan teori komunikasi kelompok:

1. Meningkatkan Kualitas Komunikasi
Mengadakan pelatihan komunikasi yang berfokus pada mendengarkan aktif, pengungkapan konstruktif, dan penyelesaian konflik positif.
2. Struktur Komunikasi Terorganisir
Membuat saluran komunikasi yang jelas, menetapkan jadwal diskusi rutin, dan menunjuk koordinator untuk mengarahkan diskusi.
3. Mendorong Interaksi Lebih Sering
Mengadakan kegiatan kelompok seperti diskusi, acara sosial, atau aktivitas bersama untuk memperkuat hubungan dan kohesivitas.

DAFTAR PUSTAKA

Admin. (2023, September 17). *Mahasiswa Fisip, Ilmu Komunikasi UNAS*

mengadakan Kegiatan Comcare 2023 di Desa Sikunang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah – Prodi Ilmu Komunikasi. <http://ikom.fisip.unas.ac.id/berita/mahasiswa-fisip-ilmu-komunikasi-unas-mengadakan-kegiatan-comcare-2023-di-desa-sikunang-kecamatan-kejajar-kabupaten-wonosobo-jawa-tengah/>

- Admin LLDIKTI. (2020, September 11). *Kohesivitas Menuju Kualitas—Website LLDIKTI Wilayah V.* <https://lldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/kohesivitas-menuju-kualitas>
- Astin, A. W. (1999). Student involvement: A developmental theory for higher education. *Journal of College Student Development, 40*(5), 518–529.
- Baxter, L. A., & Montgomery, B. M. (1996). *Relating: Dialogues and Dialectics.* Guilford Press.
- Berger, J. B., & Milem, J. F. (1999). The Role of Student Involvement and Perceptions of Integration in a Causal Model of Student Persistence. *Research in Higher Education, 40*(6), 641–664. <https://www.jstor.org/stable/40196897>
- Blanchard, A. L., & Markus, M. L. (2004). The experienced "sense" of a virtual community: Characteristics and processes. *ACM Sigmis Database: The Database for Advances in Information Systems, 35*(1), 64–79.
- Bungin, B. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Rajawali Pers.* Jakarta.
- Carron, A. V., Colman, M. M., Wheeler, J., & Stevens, D. (2002). Cohesion and

- performance in sport: A meta analysis. *Journal of Sport & Exercise Psychology*, 24(2), 168–188.
- Castells, M. (2013). *Communication Power*. OUP Oxford.
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book*.
- Ellis, D., & Tucker, I. (2020). *Emotion in the Digital Age: Technologies, Data and Psychosocial Life*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315108322>
- Festinger, L., Back, K. W., & Schachter, S. (1950). *Social Pressures in Informal Groups: A Study of Human Factors in Housing*. Stanford University Press.
- Fuchs, C. (2022). *Digital Ethics: Media, Communication and Society Volume Five*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003279488>
- Goffman, E. (2021). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Knopf Doubleday Publishing Group.
- Granovetter, M. S. (1973). The Strength of Weak Ties. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360–1380. <https://www.jstor.org/stable/2776392>
- Gudykunst, W. B. (with Internet Archive). (2003). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication*. Boston : McGraw-Hill. http://archive.org/details/communicatingwit0000gudy_w3v2
- Hampton, K. N., Sessions, L. F., & Her, E. J. (2011). Core networks, social isolation, and new media: How Internet and mobile phone use is related to network size and diversity. *Information, Communication & Society*, 14(1), 130–155.
- Homans, G. C. (1958). Social Behavior as Exchange. *American Journal of Sociology*, 63(6), 597–606. <https://doi.org/10.1086/222355>
- Islamiyah, S., Fadilah, A. N., Faizah, Y., & Arlina, A. (2024). Memahami Interaksi Sosial Mahasiswa di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1553>
- Juliandi, A., Irfan, & Manurung, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis, Konsep dan Aplikasi: Sukses Menulis Skripsi & Tesis Mandiri*. UMSU Press.
- Kompasiana.com. (2022, May 28). *Perubahan Gaya Hidup Mahasiswa Perantau Ketika Kuliah di Kota*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/anisawidiawati/6292230dce96e521e03b4f32/perubahan-gaya-hidup-mahasiswa-perantau-ketika-kuliah-di-kota>
- Kompasiana.com. (2023, May 25). *Stress akibat Kesulitan Adaptasi pada Mahasiswa*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/kaninahitasukha3643/646f10b18221996ea726ae72/stress-akibat-kesulitan-adaptasi-pada-mahasiswa>
- Lei, X., Wu, H., Deng, Z., & Ye, Q. (2023). Self-disclosure, social support and postpartum depressive mood in online social networks: A social penetration theory perspective. *Information Technology & People*, 36(1), 433–453.

- <https://doi.org/10.1108/ITP-12-2020-0825>
- Nadia Intan Fajarlie. (2023, Agustus, 14:02 WIB). *6 Tips Jaga Komunikasi dengan Orang Tua bagi Mahasiswa Rantau*. KOMPAS.tv. <https://www.kompas.tv/lifestyle/431129/6-tips-jaga-komunikasi-dengan-orang-tua-bagi-mahasiswa-rantau>
- Noorrahman, M. F. (2023). Peran Komunikasi Antar Budaya Terhadap Adaptasi Mahasiswa Perantau di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai. *Tashwir*, 11(02), 137–148. <https://doi.org/10.18592/jt.v11i02.11620>
- Pamungkas, R. T. (2024, September 3). *Mahasiswa PPDS Anestesi Undip Ini Akui Ada Iuran Rp 10 Juta Perbulan untuk Makan*. *Tribunjateng.com*. <https://jateng.tribunnews.com/2024/09/03/mahasiswa-ppds-anestesi-undip-ini-akui-ada-iuran-rp-10-juta-perbulan-untuk-makan>
- Patricia, H. (2024, October 5). *Gegar Budaya: Mahasiswa Rantau di Lingkungan Baru*. *Medium*. <https://medium.com/@helsaptrca/gegar-budaya-mahasiswa-rantau-di-lingkungan-baru-0e8975bb4774>
- Pew Research Center. (2021). *Social Media Use Among College Students*. <https://www.pewresearch.org/internet/2021/04/07/social-media-use-in-2021/>.
- Purnama, Y., & Asdlori, A. (2023). The Role of Social Media in Students' Social Perception and Interaction: *Implications for Learning and Education*. *Technology and Society Perspectives (TACIT)*, 1(2), 45–55. <https://doi.org/10.61100/tacit.v1i2.50>
- Romadhona S. (2023, Desember 16:15). *Kenali Phubbing, Salah Satu Dampak Negatif Bermedia Sosial*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/umsidamenyapa5821/657820bfc57afb7171570345/kenali-phubbing-salah-satu-dampak-negatif-bermedia-sosial>
- Rosalia Rakhimatu Tsania. (2023, Mei 13:30 WIB). *Mahasiswa dan Problematika Circle Pertemanan Dunia Kampus*. *kumparan*. <https://kumparan.com/rosalia-rakhimatu/mahasiswa-dan-problematika-circle-pertemanan-dunia-kampus-20Rgn68hXoG>
- Roshanty, A., Hidayat, F., & Hakim, G. (2021). Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Komitmen Organisasi Mahasiswa Anggota Baru Unit Kegiatan Mahasiswa (Ukm) Bidang Kesenian di Universitas Negeri Malang. *Flourishing Journal*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.17977/um070v1i32021p170-177>
- Ruben, B. D., & Stewart, L. (2006). *Communication and Human Behavior*. Pearson Allyn & Bacon.
- Rumengan, I., Koagouw, F. V. I. A., & Kalangi, J. S. (2020). Pola Komunikasi Dalam Menjaga Kekompakkan Anggota Group Band Royal Worship Alfa Omega Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3), Article 3. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/29668>.
- Suci Mega Laksmiari. (2023, Mei 5:29 WIB). *Pentingnya Support System bagi Mahasiswa Rantau*. *kumparan*. [17](https://kumparan.com/suci-mega/pentingnya-support-system-</p>
</div>
<div data-bbox=)

- bagi-mahasiswa-rantau-20MR5NnEUVn.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi penelitian bisnis & ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka baru press.
- Tinto, V. (1993). *Leaving College: Rethinking the Causes and Cures of Student Attrition*. University of Chicago Press.
- Tuckman, B. W. (1965). Developmental sequence in small groups. *Psychological Bulletin*, 63(6), 384–399.
<https://doi.org/10.1037/h0022100>
- Xing, Y. (2023). The Use of Uncertainty Reduction Theory in Communication. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 22, 321–327.
<https://drpress.org/ojs/index.php/EHSS/article/download/12457/12125>
- Zulfiani, H., Risqi, M., & Ramadhan, J. M. (2021). Kohesivitas Kelompok ditinjau dari Komunikasi Interpersonal dan Komitmen Organisasi pada Organisasi Mahasiswa. *Psyche 165 Journal*, 53–58.
<https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i1.96>